

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen merupakan ilmu dan seni, yang terdiri dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap kinerja suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya yang telah ada untuk mencapai tujuan dan sesuai dengan sasaran.¹ Jadi manajemen merupakan suatu proses yang diterapkan oleh anggota organisasi dalam upaya mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Dalam sudut pandang islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata tersebut berasal dari kata *dabbara* (mengatur) seperti yang dijelaskan dalam QS. As-Sajadah (5) sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “ Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.

Dari isi kandungan diatas dapat diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (Al-Mudabbir). Dengan adanya alam semesta ini merupakan bukti bahwa kebesaran Allah Swt benar-benar ada dan Allah Swt telah mengatur semua yang ada dimuka bumi ini dengan sedemikian rupa.

Semua butuh manajemen untuk mengelola dan bisa bekerja dengan kelompok untuk mencapai tujuan seperti halnya manajemen yang ada pada Makam Ki Ageng Selo. Makam Ki Ageng Selo memerlukan sebuah manajemen dan tanggung jawab sosial supaya makam tersebut bisa berkembang dan menjadi tempat wisata religi yang banyak dikunjungi oleh peziarah.

Manajemen perlu adanya sebuah *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* karena itu semua merupakan fungsi

¹ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, Gramedia Putaka Utama: 2012), Hlm. 1

dari manajemen. Manajemen membuat organisasi dapat memelihara sebuah potensi yang telah dimiliki, melihat beberapa cara kearah menuju tujuan yang ingin dicapai dengan baik. Manajemen dibutuhkan dalam setiap organisasi, karena tanpa manajemen tidak akan ada arah pencapaian tujuan dan pada akhirnya usaha yang dilakukannya sia-sia. Suatu organisasi membutuhkan manajemen untuk mencapai tujuan, baik tujuan secara individu maupun tujuan dari suatu organisasi. Selain untuk mencapai tujuan manajemen dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan tujuan dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitasnya.²

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersifat religius dan agamis. Hal tersebut tidak lepas dengan kehadiran dan perkembangan agama yang dianut oleh seluruh dunia. Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Protestan, Islam merupakan agama yang ada dan setiap umat harus mempercayai salah satu dari agama yang dianutnya. Dengan adanya itu pertumbuhan kebudayaan Bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diimbangi dengan adanya norma agama yang menjadikan kehidupan keagamaan menempatkan diri dalam berbagai penerapan sosial budaya yang bernuansa agamis.

Islam sebagai agama yang memiliki adat dan budaya lokal yang sangat jelas dalam kajian antropologi agama.³ Agama merupakan penjelmaan dari berbagai macam budaya yang ada dari sistem budaya masyarakat muslim. Islam merupakan sebuah agama, kebudayaan, dan peradaban yang telah berkembang sampai saat ini dan islam juga hadir untuk memberikan tradisi pluralitas dengan asimilasi kebudayaan dan pribumisasi islam yang telah melahirkan banyak tradisi-tradisi yang berlatar belakang islam.

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia pastinya memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam kehidupan sosial islam dapat

² Bob Foster, Iwan Sidharta, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, Diandra Kreatif: 2019), Hlm. 20-21

³ Syahdan, *Ziarah Perspektif Kajian Budaya*, (Palangkaraya, IAIN Palangkaraya: 2017), Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 13 No. 1, Hlm. 66

menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa adanya batasan ras, suku, bangsa, dan agama.⁴

Tingkat spiritualitas seseorang berbeda-beda dan seringkali mengalami naik turun.⁵ Seseorang ketika mengalami naiknya tingkat spiritualitas maka akan merasakan sebuah ketenangan dalam dirinya dan sebaliknya jika tingkat spiritualitas seseorang mulai turun maka akan merasakan kegelisahan dan tidak ada ketenangan dalam dirinya. Pada dasarnya bisa dilihat dari cara beribadahnya, akhlaknya, dan perilakunya yang menunjukkan dirinya sedang divase naik atau turunnya spiritualitas. Dalam islam tidak diperbolehkan merasakan keadaan gelisah atau tidak merasa tenang, karena aka menyebabkan kejiwaannya terganggu. Islam senantiasa mengajarkan dalam keadaan jiwa yang tenang agar dapat melakukan ibadah dengan khusyuk.

Islam telah memberikan banyak cara untuk meningkatkan nilai spiritualitas seseorang, yaitu dengan melakukan sholat fardhu, sholat sunah, puasa wajib, puasa sunnah, bersedekah, dan berziarah ke makam-makam *Waliyullah* dengan memanjatkan doa untuk para Wali serta mengharapkan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt. Tidak sedikit orang yang melakukan ziarah ke makam Wali sebagai tempat untuk meningkatkan spiritualitas pada dirinya dan banyak juga orang yang mencari jati dirinya dengan cara berkunjung ke makam Wali dengan anggapan bahwa Wali lah yang memiliki sifat dan sikap yang patut diteladani. Dengan begitu berziarah ke makam Wali Allah menjadikan sebagai bentuk ritual atau ibadah yang banyak diminati oleh umat islam.

Berziarah merupakan satu dari banyaknya tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Ziarah yang berkaitan dengan aktivitas manusia akan meningkatkan keimanan dan menyadari bahwa akan ada kehidupan

⁴ *Pengkajian Hukum Tentang Perlindungan Hukum Bagi Upaya Menjamin Kerukunan Umat Beragama*, Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor PHN-21.L.T.02.01, (Jakarta: 2011), Hal. 86

⁵ Nur Indah Sari, *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta: 2018), Jurnal Studi Al-Quran, Vol.14 No. 1, Hlm. 45

selanjutnya setelah adanya kematian. Banyak pengaruh pada masa Jawa-Hindu yang dilakukan ketika berziarah ketempat yang dianggap keramat.⁶ Setiap daerah mempunyai tempat yang diyakini memiliki nilai khusus, misalnya goa-goa, pantai, atau tokoh penyebar agama disetiap daerahnya.

Tradisi ziarah di Indonesia mempunyai cara yang berbeda-beda dalam setiap daerahnya, ada ritual yang berbeda satu dengan yang lain atau dengan kebiasaan yang sudah terjadi secara turun-temurun atau sudah menjadi sebuah patokan dalam melakukan ziarah. Biasanya ritual ziarah dicontohkan oleh para leluhur yang sering melakukan ziarah. Banyak sekali ritual-ritual yang dilakukan ketika berziarah tetapi ritual yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran agama islam dan tentunya berdasarkan ajaran para Ulama.

Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan didukung dengan adanya wilayah yang sangat luas menjadikan banyak potensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Wisata merupakan salah satu potensi yang layak untuk dikelola secara maksimal. Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam, mulai dari wisata bahari, wisata kuliner, wisata alam, dan lain-lain. Potensi yang berkembang saat ini adalah wisata religi. Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi suatu tempat yang memiliki nilai religius. Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.⁷

Wisata religi memiliki potensi yang sangat besar, hal ini bisa dilihat dengan adanya bangunan bersejarah, penemuan-penemuan bersejarah dan tempat bersejarah. Tempat yang mempunyai arti tersendiri bagi setiap umat beragama, biasanya dijadikan sebuah wisata. Banyaknya jumlah penduduk yang

⁶ Erwin Arsadani, *Islam dan Kearifan Budaya Lokal*, ESENSIA Vol. XIII, No. 2 Juli 2012, Hlm. 281

⁷ Zajma Thalia, dkk, *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Karanganyar*, Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 12, No. 12,(Surakarta, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, UNS: 2011), Hlm. 94. Diakses tanggal 14 Oktober 2018, jam 10.22 Wib.

semuanya memeluk agama sesuai kepercayaan yang menjadikan berkembangnya sebuah wisata.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan untuk meningkatkan iman kepercayaan kepada Allah dengan mendatangi tempat-tempat yang memiliki nilai agamis. Wisata religi di Indonesia banyak didapati, terutama pada makam Wali Songo, dan tokoh penyebar agama pada masyarakat sekitar.

Ki Ageng Selo, merupakan salah satu tokoh penyebar agama islam di tanah Jawa. Ki Ageng Selo dikenal dengan kesaktiannya yang sangat luar biasa yang bisa menangkap petir. Beliau dipercaya masyarakat sebagai cikal bakal yang menurun temurunkan raja-raja di Tanah Jawa. Bahkan pemujaan kepada makam Ki Ageng Selo sampai sekarang masih menjadi tradisi oleh masyarakat sekitar.

Sampai sekarang sejarah Ki Ageng Selo masih bisa di kunjungi, makam Ki Ageng Selo tepatnya di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Pada tahun 2013 makam Ki Ageng Selo dijadikan sebuah cagar budaya yang sah dan memiliki No. Inventarisasi: 11-15/Gbo/2013/TB/01. Kawasan tersebut memuat tiga komponen utama yaitu, Masjid Ki Ageng Selo, Makam Ki Ageng Selo, dan Tanah Magersari.

Meskipun manajemennya hanya dilakukan oleh Juru Kunci nya saja, tidak menjadikannya sebuah masalah besar karena menurut beliau itu sudah menjadi tanggung jawab yang telah diberikan. Bukti adanya manajemen yang baik pada Makam Ki Ageng Selo adalah terkelolanya Makam, Masjid, Tanah Magersari dengan baik dan terlaksananya semua kegiatan yang sudah ada. Pengelolaan hanya dilakukan oleh Juru Kuncinya saja, dengan alasan tanah tersebut adalah tanah *magersaren*, tanah *magersaren* adalah tanah yang masih mempunyai sangkut pautnya dengan kerajaan. Jadi tidak semua orang bisa ikut serta dalam mengelola dan yang bisa mengelola hanyalah Juru Kunci yang telah ditunjuk oleh pihak Abdi Dalem Kasunanan Surakarta.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang manajemen wisata religi pada makam Ki Ageng Selo dalam skripsi yang berjudul **“Manajemen Wisata Religi Pada**

Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.”

B. Fokus Penelitian

Kajian terhadap Manajemen Wisata Religi Pada Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Fokus penelitian akan mengkaji sebuah manajemen yang terdapat dalam pengelolaan makam Ki Ageng Selo. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada Manajemen Wisata Religi Pada Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian dapat dijadikan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen wisata religi pada Makam Ki Ageng Selo untuk menarik minat peziarah pada Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan?
2. Apa saja aspek kegiatan keagamaan yang dikelola oleh pengurus Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses manajemen wisata religi pada Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen wisata religi pada Makam Ki Ageng Selo untuk menarik minat peziarah pada Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui aspek kegiatan keagamaan yang dikelola oleh pengurus Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses manajemen wisata religi pada Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengajaran baru dalam bidang kajian ilmu manajemen dakwah dalam mengembangkan ilmu manajemen dalam hal manajemen wisata religi.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan menambah pengetahuan baru bagi peneliti dalam Manajemen Wisata Religi Pada Makam Ki Ageng Selo, baik dari segi manajemen, metode, aktivitas dalam pengelolaannya.
 - b. Bagi Makam Ki Ageng Selo
Peneliti diharapkan dapat memberikan sebuah hal baru terhadap manajemen wisata religi yang ada di Makam Ki Ageng Selo serta sebagai bahan evaluasi yang menjadi alat ukur dan bahan pertimbangan.
 - c. Bagi Peziarah
Dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ziarah ke Makam Ki Ageng Selo yang dikemas dalam sebuah manajemen.

F. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang akan penulis susun, sebagai berikut :

1. Bagian Pendahuluan
Pada bagian ini terdiri dari: cover, nota persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan lampiran
2. Bagian Isi

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori

Dalam bab ini berisi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknis analisis data.

BAB IV : Hasil Data Penelitian

Membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi penelitian, sedangkan analisa data penelitian dalam bab ini terdiri dari pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Simpulan, Saran dan Penutup

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.